

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Atmadilaga (1977:3) memberi definisi sistem sebagai suatu proses yang terdiri atas berbagai unsur atau komponen yang secara struktural dan fungsional saling bertalian, saling menunjang, dan mengisi, sesuai dengan peran dan kedudukan masing-masing.

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam menyampaikan suatu keinginan, maksud, dan tujuan serta berbagai hal lainnya manusia menggunakan media bahasa yang dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

Setiap bangsa di dunia ini memiliki bahasa yang berbeda-beda. Setiap bahasa tersebut selain memiliki ciri-ciri universal tentu memiliki karakteristiknya masing-masing. Demikian juga dengan bahasa Jepang yang kaya akan struktur, salah satunya adalah struktur V ~てしまう.

Untuk dapat memahami suatu bahasa dengan lebih baik, diperlukan pemahaman bahasa bukan hanya dari strukturnya saja tetapi juga dari makna yang terkandung di dalamnya. Kesalahan di dalam menanggapi makna suatu kalimat

atau ucapan akan menimbulkan ambiguitas, seperti halnya dalam memahami struktur V ~てしまう.

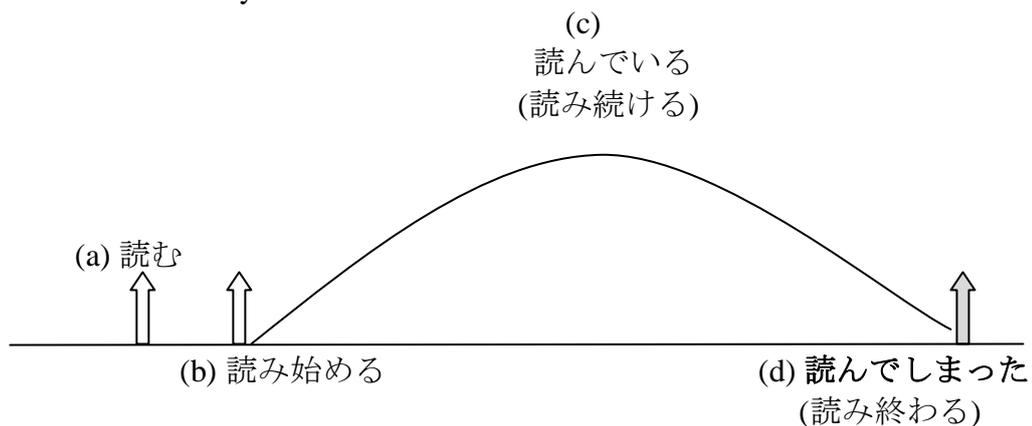
Struktur V ~てしまう ini mempunyai beberapa makna tergantung dari konteks kalimatnya. Dan selain mempunyai beberapa makna, struktur V ~てしまう ini dapat diteliti dari keaspekannya, yang menitikberatkan pada aktivitas yang dilakukan apakah sudah, sedang, atautkah baru akan dilakukan.

Hal-hal tersebut dapat menjadi satu kesulitan tersendiri bagi pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang. Perhatikan contoh berikut.

- (1) ジョン : 先生、これ、ありがとうございました。
森田先生 : もう読んでしまったんですか。
ジョン : ええ。 (NSCK: 19)

Jhon : Sensei, kore, arigatou gozaimashita.
Morita sensei : Mou yonde shimattan desuka?
Jhon : Ee.

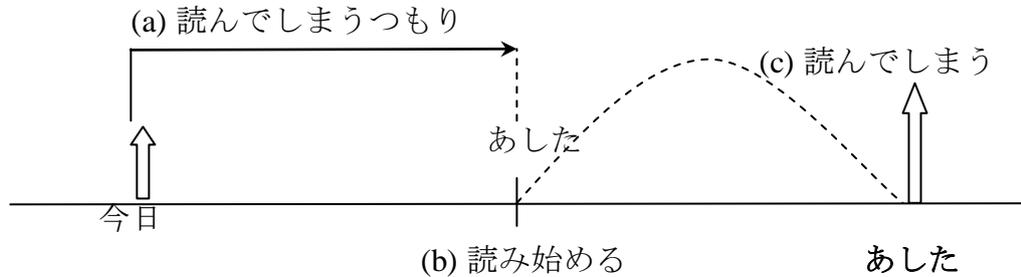
Jhon : Ibu Morita, ini terima kasih banyak.
Morita sensei : Sudah selesai dibaca?
Jhon : Iya.



- (2) あしたこの本を読んでしまうつもりです。 (SN: 24)

Ashita kono hon wo yonde shimau tsumori desu.

Saya berencana untuk menyelesaikan membaca buku ini besok.



(3) A : でかけますよ.

B : ちょっと、この手紙を書いてしまうから、待ってください。

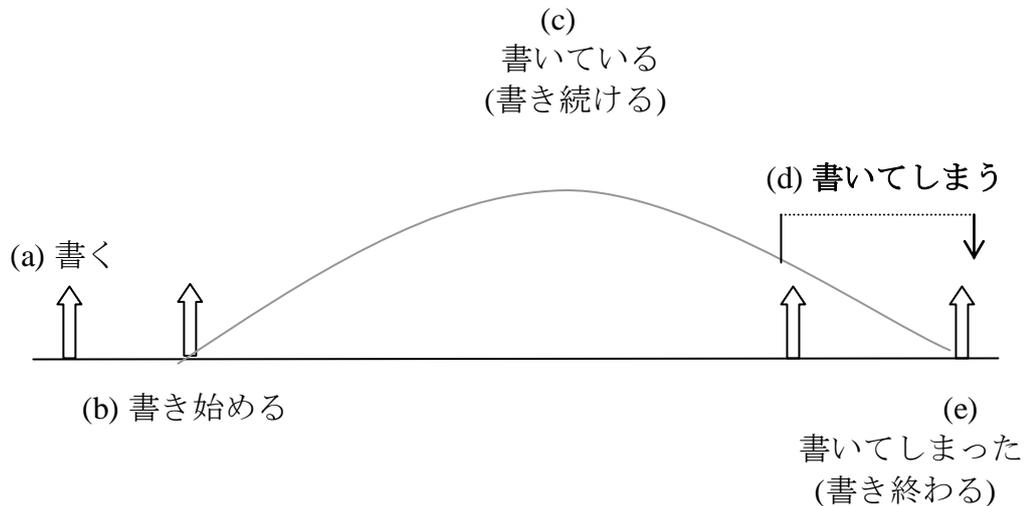
(NBJ: 255)

A : *dekakemasu yo.*

B : *chotto, kono tegami wo kaite shimau kara, matte kudasai.*

A : Pergi keluar sebentar.

B : Karena sebentar lagi surat ini selesai ditulis, tolong tungguhlah sebentar.



Struktur V~てしまう dalam kalimat (1), (2), dan (3) mengandung makna semantik yang sama, yaitu proses yang menunjukkan suatu aktivitas menuju titik

akhir. Namun jika diteliti dari makna aspektualnya, terdapat beberapa perbedaan dalam kalimat (1), (2), dan (3). Dalam kalimat (1) apabila dilihat dari situasinya, Jhon mengembalikan buku kepada Ibu Morita karena ia telah selesai membaca buku tersebut. Maka makna aspektual yang muncul adalah aspek perfektif

かんりょう
(完了) karena aktivitas membaca dalam kalimat (1) telah selesai.

Dalam kalimat (2) meskipun makna semantiknya sama dengan kalimat (1) akan tetapi jika dilihat dari keaspekannya, maka kegiatan dalam kalimat (2) belum selesai. Kegiatan membaca tersebut akan dimulai dan diselesaikan esok hari, oleh karena itu kalimat (2) merupakan aspek imperfektif (みかんりょう 未完了).

Sama halnya dengan kalimat (3), makna semantik V~てしまう nya adalah aktivitas 'menulis' 書く yang menuju suatu titik akhir, namun secara situasional, yang dilihat dari keaspekannya kegiatan menulis surat dalam kalimat (3) masih berlangsung. Maka kalimat (3) juga menghasilkan makna aspek imperfektif (みかんりょう 未完了).

Aspek itu sendiri, menurut Comrie dalam Kaswanti (1985:64) dan Teramura (1984 :114) adalah:

Aspect is different ways of viewing the internal temporal constituency of a situation.

ある事態の内部的な時間的構成のいろいろな見方。
Aru jitai no naibu teki na jikan teki kousei no iro iro na mikata.

Aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi.

Aspek dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 相^{そう} dan 岡崎 (1992:90)

mendefinisikan 相 sebagai berikut :

相とは、あるひとつの動詞が意味的に表しうる動作、状況の展開の局面を表しわけける文法形式である。

Sou to wa, aru hitotsu no doushi ga imi teki ni arawashiuru dousa, jyoukyou no tenkai no kyokumen wo arawashiwakeru bunpou keishiki de aru.

Aspek adalah sesuatu yang menunjukkan makna aksi atau pergerakan dari sebuah kata kerja, merupakan suatu bentuk tata bahasa yang mendeskripsikan lebih dalam mengenai situasi dan kondisi suatu keadaan.

Sementara Keiko Uesawa¹ membagi makna struktur V～てしまう

sebagai berikut:

”The expression V-te shimau is used to express mainly two ideas. One is the completion of an action, and the other is the speaker’s negative feeling such as regret, dissapointment, embrassment, or sorrow and about an event or action”

V～てしまう memiliki makna yang mengekspresikan suatu aksi yang telah selesai dan perasaan negatif yang dirasakan oleh pembicara maupun pihak yang diajak bicara. Perasaan-perasaan tersebut seperti rasa penyesalan, kekecewaan, rasa malu, dukacita, penderitaan, atau perasaan yang mengganggu.

Secara leksikal しまう memiliki makna ”selesai”, namun apabila しまう mengalami proses gramatikal maka makna yang dihasilkannya akan bermacam-macam. *Joshi* て ketika bergabung dengan しまう akan menghasilkan makna

¹ Uesawa, Keiko Schaum’s Outline of Japanese Grammar (URL:<http://books.google.co.id/>)

gramatikal dan fungsi yang berbeda. Fungsi \sim てしまう dalam kalimat adalah sebagai ^{ほじょどうし}補助動詞.² Pada saat \sim てしまう melekat pada sebuah verba dalam sebuah kalimat atau sebuah wacana, maka akan muncul makna semantik dan makna aspektual dari struktur V \sim てしまう tersebut.

Dari beberapa teori yang telah disebutkan tersebut dapat dipahami bahwa aspek merupakan suatu penanda dalam tata bahasa yang berusaha mendeskripsikan suatu aktivitas, kegiatan, atau sebuah peristiwa dengan mempertimbangkan faktor intern struktur temporal suatu situasi. Berakhirnya suatu aktivitas, masih berlangsung, atau akan dimulainya suatu aktivitas dapat dilihat dari penanda aspeknya. Melalui aspek, digambarkan situasi dari sebuah kalimat atau ucapan dengan memperhatikan alur pergerakan sebuah kata kerja pada kalimat tersebut. Dengan demikian aspek menyangkut situasi dan kondisi.

Situasi itu sendiri dapat berupa : keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, akan tetapi peristiwa dan proses bersifat dinamis. Jika dipandang secara menyeluruh, aspek dibagi ke dalam dua situasi, perfektif dan imperfektif.

Untuk dapat menghasilkan makna aspektual, maka \sim しまう perlu mengalami proses morfologi terlebih dahulu sehingga muncul makna gramatikalnya. \sim しまう melekat pada ^{ひんしぶんるい}品詞分類 jenis ^{どうし}動詞 agar dapat menghasilkan makna aspektual. Pembentukannya adalah sebagai berikut.

V~て + しまう

² 富田隆行. 文法の基礎知識とその考え方(1993:103)

Selain dilihat dari sudut pandang temporalnya, perlu diperhatikan pula kategori semantik verba yang melekat pada bentuk *～てしまう* tersebut. Tidak semua jenis verba dapat bergabung dengan unsur pembentuk aspek *V～てしまう*. Perhatikan contoh berikut.

(4) それだけは はしってしまった人は、こちらへきなさい。(NDA:131)

Sore dake hashitte shimatta hito wa, kochira he kinasai.

Orang yang sudah berlari sampai sana saja, silahkan datang ke sebelah sini.

Contoh kalimat (4) jika dilihat dari kategori semantik verbanya 「はしる」, merupakan kategori semantik verba jenis *continuative* karena menunjukkan suatu aktivitas berkelanjutan yang berusaha menuju suatu titik akhir, meskipun tidak diketahui titik akhir itu kapan. Jika dilihat dari situasinya, kalimat (4) menggambarkan suatu peristiwa yang berulang. Kegiatan ”berlari” dalam kalimat (4) memerlukan suatu proses yang progresif menuju suatu keadaan *completion*.

(5) *a. 花子はフランス語がはなせてしまった。

Hanako wa furansugo ga hanasete shimatta.

b. 花子はフランス語がはなせる。(AIJL: 316)

Hanako wa furansugo ga hanaseru.

Hanako dapat berbicara dalam bahasa Perancis.

Contoh kalimat (5) apabila dilihat dari kategori semantik verbanya 「はなせる」, merupakan kategori semantik verba jenis *stative*. Akan tetapi dalam kalimat (5)a, meskipun secara struktur pembentukan katanya benar (はなせる+てしまった menjadi はなせてしまった), namun secara makna tidak berterima. Kalimat yang berterima, baik secara struktur maupun makna adalah kalimat (5)b.

Hal-hal tersebut itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai struktur V～てしまう sebagai penanda aspek dalam kalimat bahasa Jepang dan jenis kata kerja yang dapat bergabung dengan ～てしまう.

Penelitian mengenai aspek sebelumnya sudah dilakukan oleh Devi dengan judul Analisis kanryou dalam aspek bahasa Jepang melalui tinjauan semantik pada tahun 2006 dan oleh Monika pada tahun 2009 dengan judul Analisis aspek inko verba+dasu pada bahasa Jepang melalui kajian morfosintaksis dan semantik.

Penelitian Devi dan Monika memiliki beberapa persamaan dengan yang penulis teliti mengenai aspek bahasa Jepang khususnya *kanryou* sebagai penanda makna penyelesaian. Namun kali ini penulis akan membahas lebih spesifik perwujudan V～てしまう melalui makna keaspekannya dengan menggunakan kajian morfosintaksis dan keaspekan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek apa saja yang dihasilkan V～てしまう dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Kategori semantik verba jenis apa saja yang dapat melekat dengan bentuk V～てしまう?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek yang dihasilkan oleh V～てしまう dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan jenis 動詞 yang dapat melekat dengan bentuk ～てしま
う.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Metode kajian yang digunakan adalah metode kajian distribusional karena alat penentu untuk mengkaji data adalah unsur bahasa itu sendiri. Dasar penentu di dalam kerja metode kajian distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori atau kriteria tertentu dari segi kegramatikaan sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.

1.4.2 Teknik Penelitian

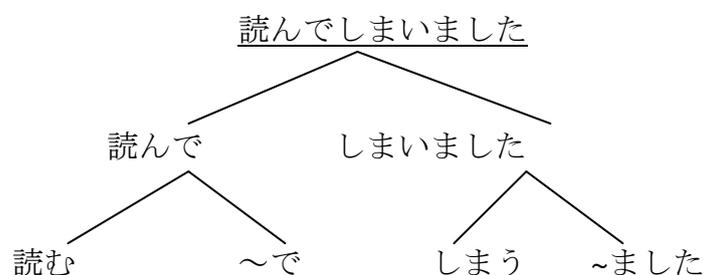
Penulis menggunakan teknik studi kepustakaan yang diambil dari berbagai sumber. Penulis menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis IC (*Immediate Constituent*) yang membagi bagian subjek dan bagian predikat, kemudian setiap bagian tersebut dibagi lagi ke dalam bagian yang lebih kecil lagi. Teknik ini menganalisis unsur-unsur atau konstituen-konstituen yang membangun suatu satuan bahasa, entah satuan kata, satuan frase, satuan klausa, maupun satuan kalimat.

Teknik Analisis IC ini bermanfaat untuk menghindari keambiguan karena satuan-satuan bahasa yang terikat pada konteks wacananya dapat dipahami dengan analisis tersebut.

昨日、小説を買いました。面白かったので、一晩で全部読んでしま
いました。(KHSK:177)

Kinou, shousetsu wo kaimashita. Omoshirokatta node, hitoban de zenbu yondeshimaimashita.

Kemarin membeli buku novel. Karena menarik, dalam semalam semuanya telah selesai dibaca.



Dalam kalimat di atas, kata kerja *yomu* termasuk ke dalam ^{ごだんどうし} 五段動詞 dan apabila melekat dengan unsur pembentuk aspek *~te shimau* maka bentuknya akan berubah menjadi *yonde*. Kata kerja *yomu* merupakan kata kerja jenis *continuative* (^{けいぞくどうし} 継続動詞). Hal ini menunjukkan bahwa *yomu*, salah satu kata kerja jenis *continuative* dapat bergabung dengan pembentuk aspek *~te shimau*. Makna *V~てしまふ* yang muncul adalah selesainya atau tuntasnya suatu aksi atau aktivitas yang dilakukan. Dikatakan bahwa subjek dalam kalimat di atas telah menyelesaikan seluruh novelnya dalam semalam karena novel tersebut menarik. Makna aspektual yang muncul adalah aspek perfektif (完了相), karena situasi dari aktivitas yang dilakukan sudah diketahui hasilnya, yaitu novel yang dibeli kemarin telah selesai dibaca semuanya.

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun dalam empat bab beserta subbab antara lain sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian serta organisasi penulisan skripsi. Bab kedua berisi kajian teori yang menjabarkan mengenai teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori mengenai morfologis dan semantik, lalu akan dibahas pengertian secara umum mengenai *hinshibunrui* yang selanjutnya lebih difokuskan kepada salah satu jenis katanya

yaitu verba. Selanjutnya akan dibahas mengenai verba yang bergabung dengan ～
てしまう sebagai salah satu struktur pembentuk makna aspek. Dalam bab ini juga
akan diperkenalkan mengenai definisi *sou* atau aspek beserta macam-macam
aspek yang dihasilkan oleh V ～てしまう tersebut.

Pada bab ketiga yang merupakan analisis data akan dipaparkan bagaimana
penggunaan dan pembentukan struktur V ～てしまう untuk mengetahui jenis
verba apa saja yang dapat bergabung serta mengungkapkan aspek apa saja yang
dihasilkannya. Selanjutnya pada bab empat akan ditarik kesimpulan berdasarkan
hasil analisis pada bab ketiga.

Sistematika penulisan ini dilakukan agar pembaca dapat melihat penelitian
ini secara terstruktur, sehingga pembaca dapat menyusurnya dengan mudah.